

STRATEGI PENGAJARAN BAHASA DAERAH (SUNDA) UNTUK MAHASISWA NONSUNDA DI PGSD UPI KAMPUS CIBIRU

Etty Rohayati

Abstrak

Sesuai pasal no. 36 UUD 1945 yang menekankan bahwa “Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara, Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari budaya Nusantara” dan sejalan pula dengan rekomendasi UNESCO tahun 1999 tentang “Pemeliharaan Bahasa-bahasa ibu” Salah satunya realisasi dipeliharanya bahasa daerah (Sunda) oleh pemerintah di Jawa Barat, jelas dengan adanya pengajaran bahasa Sunda dari mulai tingkat SD , SLTP, sebagian SMU/SMK, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra di Perguruan Tinggi, misal UPI, UNPAD dan UNPAS. Begitu juga PGSD UPI Bandung Kampus Cibiru, telah kerjasama dalam pendidikan program stasa -1 (S-1) dengan kabupaten Kaimana, Propinsi Irian. Dan diantara program pendidikan adanya pendidikan bahasa Daerah (Sunda), pada semester tiga sebanyak tiga SKS. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan yaitu secara teoritis, analisis kanstratif.

Materi perkuliahan yang disampaikan yaitu sesuai dengan empat keterampilan berbahasa di antaranya menyimak secara teoritis mengenai hakekat, kedudukan dan fungsi bahasa daerah, berbicara disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari (kontekstual dan fungsional), misalnya dialog; perkenalan, ucapan selamat, ucapan terima kasih dan minta maaf, perbandingan kata-kata yang berhubungan dengan tubuh, struktur keluarga, peralatan dapur, peralatan pertanian dan pertukangan. Membaca, mengapresiasi dan membandingkan hasil karya sastra, menulis aksara Sunda. Evaluasi berupa UTS dan UAS, pengembangan materi berupa tugas-tugas, yang hasilnya cukup memuaskan.

Key Word: Bahasa Daerah, Strategi pengajaran, Suku non-Sunda

PENDAHULUAN

Tapaknya sudah menjadi keprihatinan kita bersama bahwa kondisi berbahasa Sunda di kalangan masyarakat Sunda semakin hari semakin memprihatinkan terutama kalangan generasi Sunda dan anak-anak diperkotaan Jawa Barat (sesuai essey Aan Merdeka Permana; Galura, no.41:13). Begitu juga perkembangan sastra dan aksara Sunda yang tidak begitu menggembirakan. Kondisi tersebut dapat dirasakan sejak pengaruh teknologi, komunikasi dan informasi begitu deras yang berimplikasi kepada meningkatnya terpaan budaya luar (asing).

Sebenarnya kita tidak perlu pesimis, keyakinan kita selama masyarakat Sunda masih ada atau tidak punah selama itu pula masih akan tetap ada para pengguna bahasa, sastra dan aksara Sunda. Namun keyakinan ini perlu dikembangkan lebih lanjut agar perkembangan bahasa sastra dan bahasa Sunda tidak semakin surut dan memprihatinkan. Setidaknya tetap harus berkembang meskipun berjalan lambat. Dengan demikian harus ada kebijakan strategi program atau anggaran yang komprehensif serta memadai dalam menjaga, memelihara, dan mengembangkan bahasa, sastra, dan aksara daerah (Sunda), memiliki arti yang sangat mendasar dan sangat strategis.

Sebagai mana telah ditetapkan pada penjelasan UUD 1945 pasal 36 yang menekankan bahwa “Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup” Penjelasan di atas mengandung arti bahwa bahasa daerah (Sunda) yang dipelihara oleh penuturnya yaitu orang daerah (Sunda) yang menjadi rakyat Jawa Barat yang baik, tentu bahasa Sunda itu akan dihargai dan dipelihara juga oleh negara, tetapi apabila orang Sunda membiarkan bahasanya tentu negara juga akan membiarkan dan tidak akan memeliharanya.

Menurut Kebijakan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah (Depdiknas 2001 : 11) “Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang dinamik antara lain dengan berdasarkan pada prinsip pendidikan multi kultur dan multi bahasa. Indonesia terdiri atas masyarakat dengan beragam budaya bahasa dan agama, implikasi dari hal tersebut yaitu bahwa dalam pendidikan perlu menerapkan metodik yang produktif dan kontekstual untuk mengakomodasikan sikap dan sikap masyarakat prulalisme dalam kerangka pembentukan jati diri bangsa”. Bahasa pengantar pengajaran menurut kebijakan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah (Depdiknas 2001 : 25) mengatakan “Pada tahun pertama dan kedua Sekolah Dasar dapat digunakan bahasa ibu yang digunakan oleh sebagian besar peserta didik sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahun ketiga sampai dengan ke enam bahasa Indonesia mutlak digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran. Pada jenjang pendidikan menengah bahasa pengantar pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu selain menggunakan bahasa Indonesia juga dapat menggunakan bahasa Inggris.

Kurikulum dapat dielaborasi oleh daerah dan / atau sekolah sesuai dengan kondisi dan kepentingan daerah atau sekolah. Hasil elaborasi yang dilakukan daerah atau sekolah berupa silabus yang cocok dengan kondisi yang cocok dengan kepentingan daerah. Daerah dapat menambah mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi daerah yang bersangkutan (bahasa daerah, kesenian dan kearifan lokal dengan porsi maksimal 4 jam pelajaran perminggu”.

Jika di Sekolah Dasar pada tahun pertama dan kedua mulai menggunakan bahasa pengantar bahasa ibu bahasa Sunda di sebagian besar di Jawa Barat, maka logis sekali bila di Taman Kanak-kanak atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pun digunakan bahasa pengantar bahasa daerah atau bahasa ibu. Kalau kita menyimak pada masyarakat Sunda jelas sekali adanya pemeliharaan dan usaha untuk mempertahankan serta meningkatkan pelestarian bahasa Sunda dengan adanya LBSS dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) juga adanya penerbit yang mengeluarkan buku-buku serta warta-warta

Sunda, dan dipeliharanya bahasa Sunda oleh pemerintah. Begitu juga dengan adanya pengajaran bahasa Sunda dari mulai tingkat Sekolah Dasar sampai pada SMP dan ditambah dengan adanya pengajaran bahasa Daerah di sebagian SMU/SMK serta pendidikan bahasa Sunda di Perguruan Tinggi seperti UPI, UNPAD dan UNSAP.

Program Pendidikan dan Pengajaran di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung mencakup adanya Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), hal tersebut erat sekali dengan masyarakat Jawa Barat dan pada umumnya orang Sunda yang masih memelihara dan menjaga kelestarian bahasa, sastra dan kebudayaan Sunda. Pada program PGSD UPI adanya pendidikan bahasa Daerah (Sunda) pada semester tiga, sebanyak tiga SKS, materi yang disampaikan diantaranya pengetahuan dan empat keterampilan berbahasa ditambah sastra, yang diimplikasikan dengan kurikulum Sekolah Dasar. Pada tahun 2007 PGSD UPI kampus Cibiru mengembangkan sayapnya yaitu kerjasama jenjang Stara satu (S-1) diantaranya dengan Kabupaten Kaimana, Propinsi Irian. Demikian juga Pendidikan Bahasa Daerah (Sunda) diajarkan pada mahasiswa PGSD UPI Bandung yang dari kabupaten Kaimana.

KARAKTERISTIK BAHASA DAERAH DAN PENGAJARANNYA

Menyimak karakteristik bahasa daerah yaitu alat komunikasi yang digunakan diberbagai area penggunaan bahasa seperti rumah, masyarakat, sekolah, dan media massa, baik cetak maupun elektronik. Bahasa daerah menjalankan fungsi dalam kelompok etnik, kesusastraan, pendidikan dan keagamaan.

Bahasa daerah menjalankan fungsi sebagai bahasa kelompok etnik, yaitu bahasa daerah digunakan dalam komunikasi warga sesuku dan menjadi bagian dari identitas suku. Akan tetapi, ternyata bahasa Indonesia pun digunakan oleh warga suku dalam kelompok suku pada saat berkomunikasi, terutama apabila pembicaraan itu bersifat umum atau suasananya tidak khas kesukuan. Adakalanya terjadi pada suasana yang khas suku, misalnya dalam upacara adat di lingkungan keluarga, digunakan bahasa Indonesia.

Fungsi pendidikan, yaitu penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar terbatas pada kelas-kelas permulaan Sekolah Dasar. Tetapi saat sekarang banyak Taman Kanak-kanak yang langsung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Bidang studi bahasa Daerah yaitu bagian dari muatan lokal, bahasa Daerah diajarkan di SD dan di SMP umumnya pada propinsi di seluruh tanah air, di beberapa fakultas sastra dan fakultas pendidikan bahasa terdapat program studi bahasa daerah atau mata kuliah tentang Bahasa Daerah.

Bahasa Daerah menjadi pula objek penelitian pada bidang Linguistik, Sastra, Filologi, Folklore, Antropologi, Hukum, Seni, dan Sosiologi. Bahasa daerah menjalankan fungsi kesusastraan, yaitu Bahasa Daerah dipergunakan sebagai ekspresi sastra, lisan maupun tulisan. Bahasa daerah juga digunakan pada bidang keagamaan, misalnya dalam terjemahan kitab suci, khutbah, doa, dan pelajaran agama. Menyimak fungsi-fungsi yang dijalankan oleh Bahasa Daerah jelas bahwa Bahasa Daerah berfungsi bagi kehidupan manusia Indonesia yang menggunakan bahasa daerah itu. Fungsi itu, sesuai dengan masyarakat yang bilingual, dijalankan oleh bahasa Daerah bersama bahasa Indonesia.

Berdasarkan fungsi bahasa Daerah dan bahasa Indonesia ternyata keadaannya seiring dan sejalan, tidak terjadi persaingan fungsi atau perebutan fungsi. Fungsi bahasa Indonesia tidak ada yang mendapat gangguan dari bahasa daerah, malahan dalam menjalankan fungsinya di lingkungan tertentu bahasa Indonesia dibantu oleh bahasa Daerah sehingga apa yang menjadi tujuan kegiatan berbahasa dapat dicapai dengan lebih baik dan lebih lancar.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda disusun berdasarkan peraturan daerah propinsi Jawa Barat. No. 05 Tahun 2003 tentang pemeliharaan bahasa,

sastra dan aksara daerah, yang menetapkan bahasa daerah, antar lain, bahasa Sunda diajarkan di pendidikan dasar di Jawa Barat. Kebijakan tersebut sejalan dengan jiwa UU No. 22/1999, tentang pemeliharaan daerah dan UUD 1945 pemerintah daerah dan UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang bersumber dari UUD 1945 mengenai pendidikan dan kebudayaan, disamping sejalan pula dengan rekomendasi UNESCO tahun 1999 tentang “pemeliharaan bahasa-bahasa ibu”, dan peraturan pemerintah republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

MATERI, FUNGSI, DAN TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA

Materi Bahasa Sunda

Materi bahasa Sunda yang disampaikan kepada mahasiswa PGSD UPI dari kabupaten Kaimana disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan mereka sebagaimana telah tersusun dalam silabi diantaranya standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa daerah adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa, sastra, dan aksara daerah.

Fungsi

Standar kompetensi dan kompetensi dasar disusun dengan mempertimbangkan bahasa daerah sebagai bahasa dan sastra nusantara. Pertimbangan ini berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra daerah sebagai : 1). Sarana pembinaan sosial budaya regional, 2). Sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, 3). Sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 4). Sarana pembakuan dan penyebar luasan pemakaian bahasa daerah untuk berbagai keperluan, 5). Sarana pengembangan serta, 6). Sarana pemahaman aneka ragam budaya daerah.

Tujuan

Penggunaan standar kompetensi dan kompetensi dasar, bertujuan memberikan petunjuk, arahan, kejelasan, dan kemudahan untuk melaksanakan pembelajaran bahasa dan sastra daerah. Sebagai acuan program dalam pengembangan, pengetahuan, keterampilan serta sikap berbahasa dan bersastra daerah. Tujuan umum tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mahasiswa menghargai dan membanggakan bahasa daerah sebagai bahasa dan sastra nusantara dan juga merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat.
2. Mahasiswa memahami bahasa daerah dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai konteks (tujuan, keperluan, dan keadaan).
3. Mahasiswa memiliki kemampuan dan kedisiplinan dalam berbahasa daerah untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Mahasiswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra daerah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa daerah mengembangkan kepribadian, dan memperluas wawasan kehidupan.
5. Mahasiswa menghargai dan mengembangkan sastra daerah sebagai khasanah budaya dan intelektualnya.

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA BAGI PENUTUR NONSUNDA

Seperti yang telah dijelaskan bahwa materi yang disampaikan untuk pendidikan bahasa daerah kepada mahasiswa dari kabupaten Kaimana. Strategi pembelajaran yang dijalankan yaitu strategi analisis konstruktif diantaranya mahasiswa melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Menyimak arahan tentang pengetahuan, hakekat, kedudukan dan fungsi bahasa Daerah, kemudian permasalahan-permasalahan tentang hakekat, kedudukan, dan fungsi yang ada pada bahasa daerah marga masing-masing didiskusikan, dan kesimpulannya mereka sadar dan merasa bangga bahwa memelihara dan melestarikan bahasa, sastra dan aksara daerah merupakan sebagian kebudayaan Nasional.
2. Bertanya jawab tentang bahasa daerah (Sunda) sehari-hari yang mereka simak selama di Bandung kemudian membandingkan dan mengutarakan pada bahasa daerah masing-masing marganya.
3. Menyimak dan berlatih mengucapkan serta membandingkan dengan bahasa daerah marganya masing-masing diantaranya tentang dialog : perkenalan, ucapan terima kasih, ucapan minta maaf dll. Kemudian perbandingan bahasa pada nama-nama: yang ada pada tubuh manusia, struktur kekeluargaan, peralatan dapur, peralatan pertanian, dan nama-nama peralatan pertukangan.
4. Berlatih mengucapkan huruf e,é dan eu dan pada kata-kata yang mengandung huruf tersebut. Menyimak perkembangan dan struktur bentuk sastra, berdiskusi dengan membandingkan kegiatan kesusastraan yang ada pada daerah marganya masing-masing. Di antaranya lagu permainan anak-anak (kakawihan), pantun (sisindiran) dan lagu daerah yang lainnya.

Di dalam evaluasi baik pada ujian tengah semester, atau ujian akhir semester umumnya bentuk essey berstruktur, maksudnya memberikan kebebasan untuk mencurahkan isi hatinya, saran dan pendapat tentang kesadaran dan tanggung jawabnya terhadap pemeliharaan bahasa daerah terutama penggunaan sehari-hari, kemudian mengevaluasi sejauh mana materi bahasa daerah yang disampaikan/diajarkan mereka pahami. Untuk pengayaan dari materi yang disampaikan diberikan tugas-tugas mandiri atau kelompok. Dari hasil evaluasi tersebut cukup memuaskan, menyimak sikap mahasiswa selama mengikuti perkuliahan sangat antusias sangat antusias dan semangat.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Daerah (Sunda) pada mahasiswa dari Kabupaten Kaimana adalah dalam satu kelas terdiri dari 21 orang dengan berbeda-beda marganya diantaranya marga; Wee, Rumakat, Wolio, Omberauw, Maturbong dll. Hasil dari diskusi dan tanya jawab kenyataannya bahasa daerah di marganya itu kurang terkondisikan, dan terpelihara, banyak marganya yang masing-masing mempunyai bahasanya sendiri, dan tidak semua mahasiswa peduli pada bahasa daerah di marganya.

Di antara bahasa-bahasa marga pada mahasiswa PGSD UPI Bandung Kampus Cibiru ada bahasa daerah yang keadaannya seperti bahasa daerah Sunda, misalnya bahasa Wolio, bahasa itu selain dipakai untuk kehidupan sehari-hari dalam keluarga dan masyarakatnya juga diajarkan di sekolah sebagai muatan lokal, kesusastraannya terpelihara dan mempunyai aksaranya yaitu aksara Wolio

PENUTUP

Bahasa, sastra dan aksara daerah yang masih dipelihara oleh penuturnya perlu dihargai dan dipelihara sesuai penjelasan pasal 36 undang-undang 1945 yang menekankan bahwa “Di daerah daerah yang mempunyai bahasanya sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Memelihara dan melestarikan bahasa, sastra dan aksara daerah, ikut serta membangun dan menghargai kebudayaan Nasional. Sejalan pula dengan rekomendasi UNESCO tahun 1999 tentang “Pemeliharaan bahasa-bahasa ibu”.

Salahsatu usaha untuk memelihara bahasa daerah dengan sengaja dan terprogram misalnya; berupa penyelenggaraan pengajaran di sekolah, penerbitan buku dan majalah, pembentukan lembaga bahasa, penetapan peraturan formal untuk memelihara bahasa daerah, mengadakan seminar dan sebagainya.

Pada jenjang pendidikan pemeliharaan bahasa daerah Sunda adanya pengajaran bahasa Sunda dari mulai tingkat SD, SLTP, sebagian SMU/SMK, dan adanya pendidikan Bahasa dan sastra di perguruan Tinggi seperti UPI Bandung, UNPAD dan UNPAS. Pada tahun 2007 Program pendidikan stasa 1 (S-1) di PGSD UPI Bandung kampus Cibiru, kerjasama dengan kabupaten Kaimana, propinsi Irian.

Begitu juga dalam pengajaran bahasa daerahnya. Pembelajaran bahasa daerah yang disampaikan dengan strategi teotitis dan analisis konstrantif. Dengan materi pengetahuan dan perbandingan dan penerapan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari (secara kontekstual dan fungsional), perbandingan hasil sastra dan pengenalan penulisan aksara Sunda. Hasil evaluasi UTS, UAS dan tugas-tugas yang diberikan pada mahasiswa hasilnya cukup memuaskan, ini artinya mahasiswa dari Kabupaten Kaimana sangat antusias belajar bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Sunda VII 2005. *Ngagunakeun Basa Dina Kahirupan Kiwari*. Rukun Gawe LBSS Disbudpar Prop. Jawa Barat Jeung Pamarentah Kab. Subang.
- Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat No 5 Tahun 2003 Tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah.
- Depdiknas 2001 Kebijakan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah Jakarta. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Aan Merdeka. P. *Basa Sunda Terek Karem? Aneh*, Galura Edisi Menggu II Januari 2009.
- Rusyana, Yus. (1999). Fungsi *Bahasa Daerah Dalam Kehidupan Manusia Indonesia*. Makalah pada Konfrensi Bahasa Nusantara. Jakarta.
- Universitas Pendidikan Bahasa Indonesia (2006). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung.
- Rohayati Ety. (2008). *Atikan Basa Sunda*. PGSD UPI Cibiru. Bandung
- Irdinan Leo Idra (1995). *Hakikat Karakteristik Bidang Suti Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Makalah Bahasa Penelitian Metodologi. Bidang Studi BPPG SD. Jakarta.

BIODATA PENULIS

Hj. Ety Rohayati adalah Dosen Program Studi S1 PGSD UPI Kampus Cibiru